

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan kegiatan yang penting dilakukan oleh setiap orang. Melalui pendidikan, akan tercipta masyarakat yang cerdas secara intelektual dan spritual. Cerdas secara intelektual berarti cerdas dari segi ilmu pengetahuan. Cerdas secara spritual berarti cerdas dari segi emosi untuk menjaga akhlak dan budi pekerti yang baik. Bangsa yang baik adalah bangsa telah mewujudkan masyarakat yang memiliki kedua kecerdasan tersebut dan akan menjadi bangsa yang maju, damai, dan makmur. Indonesia sebagai bangsa yang besar harus menyelenggarakan pendidikan secara baik agar tercipta masyarakat yang cerdas intelektual dan spritual.

Di dalam UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Sisdiknas, 2009:10). Namun, timbul pertanyaan, sudahkah pelaksanaan pendidikan kita seperti yang tercantum dalam UU tersebut? Bila dilihat langsung ke lapangan, masih banyak penyelenggaraan pendidikan yang belum terlaksana dengan baik. Salah satu masalah yang ada dalam pendidikan di Indonesia yang penting untuk segera diselesaikan adalah masih banyak masyarakat Indonesia

Witri Annisa, 2012

Model Pembelajaran Membaca...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

belum mengenyam pendidikan yang terlihat dari jumlah masyarakat Indonesia yang buta aksara.

Jumlah buta aksara berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sehingga perlu program pemberantasan buta aksara secara merata di seluruh Indonesia. IPM digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang, atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup (www.wikipedia.com). Dengan demikian, IPM sangat penting sebagai tolak ukur agar nantinya Indonesia dapat bersaing dengan negara lain di dunia. Hal tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas mutu manusia Indonesia salah satunya melalui pemberantasan buta aksara.

Salah satu daerah penyebaran jumlah buta aksara yang cukup besar di Indonesia adalah di Jawa Barat. Data statistik tahun 2010 (Badan Pusat Statistik, 2011) menyebutkan bahwa penyandang buta aksara usia 15 tahun ke atas sebanyak 1.031.841 jiwa atau 3,25 %. Tahun 2011 sebanyak 18.000 jiwa telah ditangani dan tahun 2012 sebanyak 153.506 jiwa baru akan ditangani. Jumlah tersebut tersebar di berbagai kabupaten/kota di Jawa Barat. Salah satu kabupaten yang dekat dengan ibu kota Provinsi Jawa Barat dan sebagian daerahnya juga pesisir, yaitu Kabupaten Subang berada pada peringkat keenam jumlah buta aksara terbesar di Jawa Barat sebanyak 76.367 jiwa pada tahun 2011.

Kabupaten Subang merupakan daerah memiliki lahan pertanian yang luas dan sebagian juga berada pada pesisir pantai. Lahan pertanian banyak digunakan untuk lahan perkebunan, seperti teh, sayuran, tebu, dan banyak lagi tanaman

Witri Annisa, 2012

Model Pembelajaran Membaca...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

lainya. Namun, sebagian besar masyarakatnya tidak memiliki sendiri perkebunan, tetapi hanya sebagai buruh di perkebunan tersebut. Adapun di pesisir, sebagian besar penduduknya menjadi nelayan dan pedagang. Daerah ini juga banyak pabrik-pabrik yang mempekerjakan masyarakat sebagai buruh di sana.

Kabupaten Subang terkenal dengan penghasil buah nanas. Di tengah kota ini terdapat tunggu nanas. Selain nanas yang menjadi ciri khas, Subang juga terkenal dengan seni budaya yang khas, seperti Doger Kontrak, Nadran (upacara di daerah pesisir), Sisingaan, Tolean (alat musik), dan banyak lagi yang lain. Masyarakat Subang sangat kreatif dalam mengembangkan seni budayanya sehingga menjadikannya daerah yang mempunyai kearifan lokal yang khas.

Berdasarkan survei ke lapangan, penyebab jumlah buta aksara masih tinggi khususnya di Kabupaten Subang karena berbagai masalah. Masalah ekonomi terlihat dari mata pencarian masyarakat sebagai petani, buruh pabrik, dan pedagang sayuran yang hanya mencukupi kebutuhan sehari-hari. Masalah letak geografis adalah letak daerah, seperti jarak yang jauh dari pekotaan atau jarak yang jauh dari sekolah-sekolah. Masalah sosial adalah masih banyak masyarakat yang menganggap sekolah tidak penting karena mereka beranggapan bahwa pendidikan tidak menyelesaikan masalah pengangguran dan masyarakat tidak merasakan manfaat dari pendidikan itu sendiri.

Program pemberantasan buta aksara sebagai upaya untuk mengurangi jumlah buta aksara telah dilakukan di Kabupaten Subang. Program tersebut berjalan secara bertahap setiap tahunnya. Pelaksanaan program dilakukan oleh lembaga penyelenggara pemberantasan buta aksara. Penyelenggara tersebut

Witri Annisa, 2012

Model Pembelajaran Membaca...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

biasanya bernaung pada pendidikan nonformal khususnya Pendidikan Luar Sekolah (PLS). Tiga bidang utama yang diprioritaskan, yaitu membaca, menulis, dan berhitung atau yang disebut dengan *calistung* untuk melek aksara.

Dua bidang yang menjadi prioritas untuk pemberantasan buta aksara, yaitu membaca dan menulis merupakan bidang kajian keterampilan berbahasa yang seharusnya masuk pada pendidikan bahasa Indonesia. Namun, selama ini dilaksanakan oleh PLS (Pendidikan Luar Sekolah) melalui lembaga yang disebut dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM yang bertanggung jawab dalam upaya pemberantasan buta aksara belum maksimal dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran pendidikan keaksaraan. Hal tersebut terlihat dari data Depdiknas 2006 jumlah PKBM yang ada di Indonesia sebanyak 3.064, tetapi masih banyaknya jumlah penduduk Indonesia yang buta aksara (Kamil, 2009:83). Dengan demikian, program ini sebaiknya dilakukan oleh orang dibidang pendidikan bahasa Indonesia yang memahami pembelajaran untuk keterampilan berbahasa membaca dan menulis. Dari dua bidang utama tersebut yang pertama harus diajarkan adalah membaca. Sebagai salah satu upaya pelestarian seni budaya, nilai kearifan lokal di masukkan sebagai materi dan media pembelajaran pendidikan keaksaraan tersebut, khususnya dalam pembelajaran membaca.

Membaca merupakan kegiatan yang penting dan harus bisa dilakukan oleh setiap orang. Kekuatan individu seseorang dalam keilmuan bergantung pada kemampuan membacanya. Ahli pendidikan Roger Farr menyatakan bahwa *reading is the heart of education* (Harjasujana, 2003:4). Dengan demikian,

Witri Annisa, 2012

Model Pembelajaran Membaca...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kegiatan membaca itu sangat berperan penting dalam kehidupan manusia untuk menjadi lebih baik. Melihat kenyataan tersebut, sejak dini harus dimulai penumbuhan rasa cinta buku dan gemar membaca.

Bahan bacaan sangat banyak ragamnya, mulai dari anak-anak hingga dewasa, dari ilmiah sampai nonilmiah, dari cerita nyata sampai cerita imajinatif. Bahan bacaan juga dapat bersumber dari potensi daerah. Misalnya, daerah Subang mempunyai potensi perkebunan teh yang di pegunungan sampai potensi laut di pesisir pantai. Potensi tersebut dapat dibuat wujud wacana sebagai bahan ajar dalam pendidikan keaksaraan. Dengan mengingatkan masyarakat pada potensi yang dimiliki, rasa cinta dapat ditumbuhkan pada budaya daerahnya. Selain itu, potensi dapat juga membuka mata masyarakat untuk lebih memanfaatkannya secara lebih inovatif dengan memberikan motivasi kepada masyarakat.

Kebudayaan setiap daerah perlu dilestarikan oleh generasi muda karena dalam budaya tradisional terdapat nilai kearifan lokal yang baik untuk menjadi benteng dampak negatif dari perkembangan teknologi. Banyak nilai lokal yang mulai dilirik kembali dalam rangka membentengi pengaruh buruk globalisasi, di antaranya dengan menghidupkan kembali budaya lokal melalui kesenian, permainan tradisional, dan upacara-upacara adat. Selanjutnya, dalam permainan tradisional, banyak nilai positif yang bisa ditampilkan di antaranya semangat kebersamaan karena umumnya dalam permainan tradisional sebagian bisa melibatkan peserta dalam jumlah banyak. Pelestarian budaya dapat diwujudkan melalui pelaksanaan pendidikan, khususnya pendidikan keaksaraan berbasis kearifan lokal.

Witri Annisa, 2012

Model Pembelajaran Membaca...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Program pemberantasan buta aksara mempunyai dasar hukum sebagai pendukung dalam pelaksanaannya. Dasar hukumnya antara lain adalah Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Inpres No. 5 tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara. Di Jawa Barat program tersebut juga memiliki dasar hukum yang jelas seperti Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 24 Tahun 2010 tentang Perubahan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 9 Tahun 2008 tentang RPJPD Provinsi Jawa Barat 2005—2025, Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 25 Tahun 2010 tentang Perubahan Peraturan Daerah Provinsi Jawa barat Nomor 2 Tahun 2009 tentang RPJMD Provinsi Jawa Barat 2008—2013 (Kemendikbud, 2012:4). Dengan diperkuat oleh dasar hukum ini, buta aksara adalah masalah penting harus segera diselesaikan.

Berbagai masalah yang muncul dalam pemberantasan buta aksara maka perlu dilakukan tindakan untuk penyelesaiannya. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan keaksaraan sebagai upaya pemberantasan buta aksara yang dilakukan melalui pembelajaran membaca. Penelitian yang sejenis pernah dilakukan oleh Astuti (2010) mahasiswa PLS UNNES yang berjudul “Transkeho sebagai Pembelajaran Keaksaraan Fungsional”. Penelitian ini dilakukan dalam pembelajaran keaksaraan fungsional yang sarannya adalah masyarakat orang dewasa yang mayoritas penduduk yang berada di pedalaman yang sebagian besar beragama Islam. Masyarakat tersebut sudah dapat mengenal huruf arab dan huruf pe’gon. Akan tetapi, belum dapat

Witri Annisa, 2012

Model Pembelajaran Membaca...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

membaca huruf latin. Dengan demikian, diciptakan sebuah metode baru yang merupakan penggabungan antara metode keaksaraan fungsional yang lama yaitu transliterasi (trans) dengan memadukan unsur-unsur kata, eja, hafal, dan otak-atik (keho) yang kemudian disebut dengan *Transkeho*.

Sebagai upaya dalam pemberantasan buta aksara, peneliti berupaya melakukan penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti melakukan studi pendahuluan dengan cara mengumpulkan data tentang potret kegiatan membaca dan ketersediaan bahan bacaan di salah satu Kampung Cicenang, Desa Ciater, Kabupaten Subang. Adapun, masyarakat kampung tersebut adalah mayoritas sebagai pemetik teh. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data tentang potret secara konkret tentang upaya pemberantasan buta aksara yang telah dilakukan oleh PKBM Kabupaten Subang melalui pola penyelenggaraan pendidikan keaksaraan kemudian data-data tersebut dianalisis agar menghasilkan suatu model pembelajaran dalam pemberantasan buta aksara, khususnya untuk melek aksara latin. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan judul penelitian ini, yaitu “Model Pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis Kearifan Lokal dalam Pendidikan Keaksaraan di Kabupaten Subang (Studi Kegiatan Membaca dan Bahan Bacaan di Kampung Cicenang, Desa Ciater, Kabupaten Subang)”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi dua masalah yang berkaitan dengan pembelajaran membaca di antaranya sebagai berikut.

Witri Annisa, 2012

Model Pembelajaran Membaca...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- 1) Penyelenggaraan pendidikan belum terlaksana dengan baik. Salah satu masalah yang ada dalam pendidikan di Indonesia yang penting untuk segera diselesaikan adalah masih banyak masyarakat Indonesia belum mengenyam pendidikan yang terlihat dari jumlah masyarakat Indonesia yang buta aksara.
- 2) Penyebab jumlah buta aksara masih tinggi khususnya di Kabupaten Subang karena berbagai masalah, yaitu masalah ekonomi, sosial, dan letak geografis
- 3) Dua bidang yang menjadi prioritas untuk pemberantasan buta aksara, yaitu membaca dan menulis merupakan bidang kajian keterampilan berbahasa yang seharusnya masuk pada pendidikan bahasa Indonesia. Namun, selama ini dilaksanakan oleh PLS.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana ketersediaan bahan bacaan dan kegiatan membaca WB di Kampung Cicenang, Kabupaten Subang?
- 2) Bagaimana pola penyelenggaraan pendidikan keaksaraan yang telah dilaksanakan di Kabupaten Subang?
- 3) Bagaimana rancangan model pembelajaran membaca permulaan berbasis kearifan lokal dalam pendidikan keaksaraan di Kampung Cicenang, Kabupaten Subang?
- 4) Bagaimana implementasi model pembelajaran membaca permulaan berbasis kearifan lokal dalam pendidikan keaksaraan di Kampung Cicenang, Kabupaten Subang?

Witri Annisa, 2012

Model Pembelajaran Membaca...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- 5) Apakah model pembelajaran membaca permulaan berbasis kearifan lokal dalam pendidikan keaksaraan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan WB di Kampung Cicenang, Kabupaten Subang?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model membaca permulaan berbasis kearifan lokal dalam pendidikan keaksaraan untuk dapat membaca huruf, suku kata, kata dan kalimat sederhana sebagai upaya dalam pemberantasan buta aksara, khususnya di Kabupaten Subang dan umumnya di seluruh Indonesia. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

- 1) bahan bacaan dan kegiatan membaca WB di Kampung Cicenang, Kabupaten Subang;
- 2) pola penyelenggaraan pendidikan keaksaraan yang telah dilaksanakan di Kabupaten Subang;
- 3) rancangan model pembelajaran membaca permulaan dalam pendidikan keaksaraan berbasis nilai kearifan lokal di Kampung Cicenang, Kabupaten Subang;
- 4) implementasi model pembelajaran membaca permulaan berbasis kearifan lokal dalam pendidikan keaksaraan di Kampung Cicenang, Kabupaten Subang;
- 5) model pembelajaran membaca permulaan berbasis kearifan lokal dalam pendidikan keaksaraan sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan WB di Kampung Cicenang, Kabupaten Subang.

Witri Annisa, 2012

Model Pembelajaran Membaca...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaaat, baik manfaat yang bersifat teoretis maupun bersifat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan pengetahuan, khususnya dibidang model, metode, materi, dan materi pembelajaran yang dapat membuat masyarakat buta aksara menjadi melek huruf sehingga mengurangi jumlah buta aksara, khususnya di Kabupaten Subang dan umunya di seluruh Indonesia.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat secara praktis bagi berbagai pihak di antaranya sebagai berikut:

- 1) mendapatkan gambaran tentang kegiatan membaca dan ketersediaan bahan bacaan di salah satu desa di Kabupaten Subang, yaitu Desa Ciater, Kampung Cicenang;
- 2) mendapatkan gambaran tentang pola penyelenggaraan pendidikan keaksaraan yang telah dilaksanakan di Kabupaten Subang. Gambaran tersebut berupa kinerja pelaksana program pendidikan keaksaraan (pimpinan, tutor) pada PKBM di Kabupaten Subang, pelaksanaan pembelajaran (pelaksanaan program, tutor, WB, silabus, metode pembelajaran, media pembelajaran, waktu pembelajaran, lokasi pelakasanaan) pada PKBM di Kabupaten Subang. Berdasarkan gambaran tersebut akan diperoleh data tentang kelebihan dan kekurangan yang ada pada penyelenggaran pendidikan keaksaraan khususnya

Witri Annisa, 2012

Model Pembelajaran Membaca...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pada pembelajaran membaca permulaan yang bertujuan untuk membuat masyarakat melek huruf di Kabupaten Subang;

- 3) menghasilkan model yang efektif dan efisien yang dapat dilaksanakan dalam pembelajaran membaca permulaan pada pendidikan keaksaraan sehingga dapat mengurangi jumlah buta aksara. Model tersebut didasarkan pada tujuan pembelajaran, tingkat kebutuhan pembelajaran, kebermanfaatan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan kecakapan hidup dan berbasis kearifan lokal;
- 4) memberikan model alternatif yang dapat dilaksanakan oleh PKBM untuk meningkatkan kualitas hasil belajar WB yang telah teruji melalui penelitian;
- 5) memberikan pemahaman terhadap bentuk-bentuk kearifan lokal ada di daerah setempat kepada WB;
- 6) memberikan peluang kepada peneliti lain untuk menemukan dan meningkatkan hasil penelitian yang lebih baik dan bervariasi.

1.6 Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Pendidikan merupakan hak seluruh warga negara. Seperti yang ada UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran yang bermutu”. Dengan demikian, seluruh warga negara harus memperoleh pendidikan baik formal maupun nonformal.
- 2) Sebuah pepatah menyatakan “Membaca adalah jendela dunia dan ilmu pengetahuan”. Pepatah tersebut mengandung makna bahwa membaca merupakan alat utama dalam memecahkan teka-teki dunia dan meningkatkan

Witri Annisa, 2012

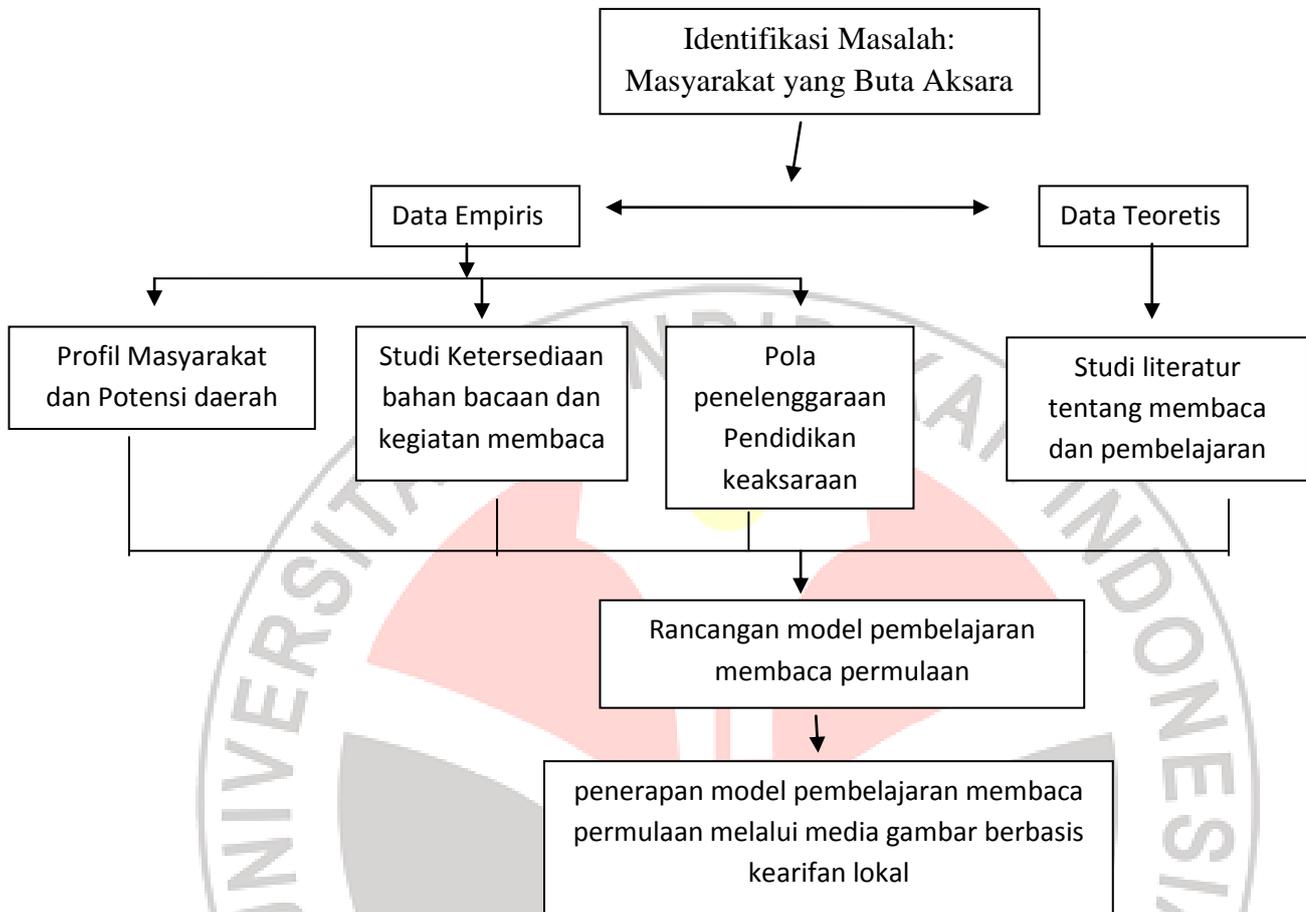
Model Pembelajaran Membaca...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pengetahuan. Seperti yang diungkapkan Abidin (2010:8) dengan pengetahuan yang mendalam, seseorang dapat menjadi manusia-manusia unggul dan siap berkompetensi di era globalisasi ini. Semakin banyak membaca maka semakin luas pengetahuan yang diperoleh seseorang.

- 3) Pembelajaran membaca pada pendidikan keaksaraan dapat melalui beberapa model yang didasarkan pada pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya atau skemata. Hal tersebut dilakukan dengan mengenalkan bentuk-bentuk tulis kalimat yang sering mereka gunakan dalam kegiatan sehari-hari, baik kalimat yang bermakna kegiatan, benda-benda yang menjadi kearifan lokal daerah tersebut. Seperti yang diungkapkan Harjasujana (2003:51) bahwa pengalaman langsung dengan tempat, benda, dan proses yang digambarkan dalam materi membaca akan memberikan pengertian yang lebih baik tentang materi tersebut.

1.7 Paradigma Penelitian



Bagan 1.1 Paradigma Penelitian

1.8 Definisi Operasional

Pembelajaran membaca permulaan adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan agar dapat melek huruf dengan cara yang efektif, yaitu dengan metode dan bahan ajar yang bermanfaat, sesuai kebutuhan, dan memberikan pemahaman, serta penguatan tentang keberagaman lokalitas yang dimiliki daerah ini melalui kegiatan membaca. Model ini dilaksanakan dengan metode global, yaitu metode pembelajaran membaca permulaan yang dimulai dari kalimat dan selanjutnya diuraikan menjadi kata, suku kata, dan huruf.

Witri Annisa, 2012

Model Pembelajaran Membaca...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Menurut Isnendes (2011) kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman dan wawasan dan adat kebiasaan atau etika yang diwariskan sebagai perilaku manusia dalam kehidupan dalam satu komunitas. Contoh kearifan lokal adalah suatu gagasan, nilai-nilai, pandangan daerah yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, berdaya guna tertanam dan diikuti oleh masyarakat daerah setempat sebagai cara untuk menghadapi tantangan pengaruh dari luar. Kearifan lokal dimasukan sebagai materi pembelajaran. Gambar-gambar yang dijadikan media pembelajaran mengandung nilai kearifan lokal, seperti benda atau alat yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan atau kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan keaksaraan merupakan penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan pada masyarakat yang buta aksara dan masih berada pada usia produktif dalam berpikir dan berkegiatan.

Model pembelajaran membaca permulaan berbasis kearifan lokal dalam pendidikan keaksaraan ini menjadi salah satu bagian dari kelompok model pengajaran memproses informasi karena fokus pendidikannya seputar penyusunan pelajaran-pelajaran sehingga seseorang dapat meneliti bahasa, bentuk, dan penggunaan, seperti bagaimana huruf, kata, frasa, kalimat, atau teks untuk mendukung komunikasi.

Kemampuan membaca permulaan adalah kecakapan seseorang dalam dalam membaca mekanis dengan mengenali lambang fonem dan merangkai menjadi rangkaian bunyi bahasa dalam bentuk suku kata, kata, dan kalimat sederhana yang memiliki makna.

Witri Annisa, 2012

Model Pembelajaran Membaca...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu